

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara *reading comprehension* dan *critical thinking disposition* pada mahasiswa tahun pertama. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh melalui uji korelasi *spearman's rho*, dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara *reading comprehension* dan *critical thinking disposition*. Artinya, apabila terjadi peningkatan atau penurunan di salah satu variabel, belum tentu terjadi perubahan yang sama pada variabel lainnya. Hasil ini juga dapat dilihat berdasarkan gambaran variabel yang menyatakan bahwa nilai *reading comprehension* mahasiswa tahun pertama cenderung rendah sedangkan *critical thinking disposition* memiliki nilai yang cenderung tinggi.

### **5.2 Diskusi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *reading comprehension* dan *critical thinking disposition* pada mahasiswa tahun pertama. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Fahriany (2017) terkait *reading comprehension* dan *critical thinking disposition* yang menyatakan jika kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif, tetapi masuk pada kategori cenderung kecil. Tidak adanya hubungan antara *reading comprehension* dan *critical thinking disposition* terjadi karena *critical thinking disposition* hanya diperlukan untuk menyokong penerapan *critical thinking skill* dalam memahami, melakukan interpretasi, menyimpulkan, dan memparafrase wacana guna mendapatkan keberhasilan *reading comprehension* (Azizah & Fahriany, 2017). Penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayati et al. (2020) juga menyatakan bahwa *reading comprehension* memiliki hubungan signifikan dengan *critical thinking skill*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *critical thinking disposition* bukan merupakan kecenderungan yang berhubungan secara langsung dengan *reading comprehension*, tetapi *critical thinking skill*. Hal ini mungkin juga memengaruhi hasil penelitian ini, dimana tidak adanya hubungan

antara *reading comprehension* dan *critical thinking disposition* disebabkan oleh adanya pengaruh *critical thinking skill* yang cukup besar.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Fahriany (2017) juga ditemukan kekuatan hubungan antara *reading comprehension* yang lebih besar dengan variabel lain selain dengan *critical thinking skill*, yaitu *text genre awereness*. *Text genre awereness* didefinisikan sebagai kesadaran yang mengacu pada pengetahuan terhadap jenis wacana yang dibaca (Azizah & Fahriany, 2017). *Text genre awereness* dianggap memiliki hubungan langsung dengan *reading comprehension* karena memungkinkan individu untuk memahami konteks wacana sehingga proses membaca menjadi lebih efektif (Azizah & Fahriany, 2017). Artinya, individu tetap dapat memahami bacaan dengan baik meskipun tidak diiringi dengan *critical thinking disposition*.

Temuan lain pada penelitian ini menyatakan bahwa tingkat *reading comprehension* mahasiswa tahun pertama cenderung rendah. Hal ini mungkin terjadi karena berdasarkan proses pengambilan data, terdapat subjek yang memaknai wacana hanya sebagai pengerjaan kuesioner saja sehingga memungkinkan tidak adanya tujuan yang pasti terhadap proses membaca. *Reading comprehension* juga berkaitan erat dengan *comprehension skill*. *Comprehension skill* yang mencakup kosa kata, pemahaman tata bahasa, latar belakang pengetahuan, serta pemahaman terhadap bahasa yang dapat memengaruhi keberhasilan pemahaman ketika membaca (Srisang & Everatt, 2021). Selain itu, Alfatihah dan Tyas (2022) dalam penelitiannya juga memaparkan bahwa minat baca menjadi salah satu aspek yang mendorong proses *reading comprehension*. Individu yang memiliki minat ketika menerapkan kegiatan membaca akan memiliki hasil pemahaman yang lebih baik. Sejalan dengan salah satu faktor *reading comprehension* yang menyatakan jika hasil yang diperoleh pembaca dari membaca sebuah kalimat, paragraf, atau total pilihan bergantung pada tujuan membaca (Heilman et al., 1998). Tujuan membaca terkait minat memungkinkan pemahaman membaca yang lebih baik karena dapat memengaruhi proses mengolah wacana.

Peneliti melakukan menggali lebih lanjut terhadap hasil *reading comprehension*. Pada *experimental/conceptual background* (pengalaman/latar belakang konseptual), karakteristik yang diukur peneliti adalah berdasarkan

banyaknya sumber referensi yang dibaca dalam satu minggu. Heilman et al. (1998) menyatakan bahwa semakin banyak pengetahuan dan pemahaman sebelumnya terkait suatu topik wacana, maka pemahaman membaca terkait topik tersebut akan semakin baik. Hasil penelitian menyatakan jika tidak terdapat perbedaan rata-rata antara *reading comprehension* berdasarkan banyaknya sumber referensi yang dibaca dalam satu minggu. Akan tetapi, rata-rata nilai *reading comprehension* terbesar berada pada subjek dengan lebih dari lima sumber bacaan setiap minggunya dimana seharusnya ini menjadi hal yang dapat membantu mereka dalam memahami bacaan. Sejalan dengan hal tersebut, Catts (2021) menyatakan jika pengetahuan sebelumnya dapat memberikan bantuan kepada individu membaca untuk menyimpulkan, menemukan informasi tersirat, serta mengenali makna kata dalam wacana.

Pada *word recognition capabilities* (kemampuan pengenalan kata), karakteristik yang diukur peneliti adalah berdasarkan lama membaca dalam satu hari. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata antara *reading comprehension* berdasarkan lama membaca dalam satu hari. Akan tetapi, rata-rata *reading comprehension* terbesar berada pada subjek dengan durasi waktu yang relatif sebentar. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Martinez et al. (sebagaimana dikutip dalam Khataee, 2019) menyatakan bahwa durasi membaca menjadi salah satu aspek yang memengaruhi kemampuan pengenalan kata dalam pemahaman membaca. Individu dengan waktu membaca yang lebih cepat, memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan makna dalam wacana. Ketika individu berhenti saat membaca untuk memecahkan kosa kata asing, maka pemahaman akan mungkin terganggu yang mana hal tersebut dapat menghambat proses pengkaitan antar gagasan dalam wacana.

*Critical thinking disposition* mahasiswa tahun pertama pada penelitian ini cenderung tinggi. Hal ini bisa terjadi karena adanya faktor usia. Broadbear et al. (2005) menyatakan bahwa usia merupakan salah satu prediktor yang baik terhadap *critical thinking disposition*. Pada penelitian ini, usia subjek berada pada rentang remaja akhir hingga dewasa awal. Menurut Santrock (2011), usia dengan rentang 13 hingga 20 tahun merupakan tahap perkembangan remaja awal sedangkan rentang usia 20an hingga 30an tahun merupakan tahap perkembangan dewasa awal.

Meskipun hasil yang diperoleh pada penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang memengaruhi *critical thinking disposition*. Akan tetapi, apabila ditinjau kembali, terdapat perbedaan rata-rata skor *critical thinking disposition* yang dimiliki oleh rentang usia remaja akhir dengan dewasa awal. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiwari et al. (2003), yang menyatakan jika subjek dengan rentang usia lebih tinggi memiliki *critical thinking disposition* lebih baik dibandingkan dengan usia dibawahnya. Tidak adanya perbedaan pada faktor usia berdasarkan *critical thinking disposition* mungkin disebabkan oleh penyebaran data yang kurang meluas sehingga rentang usia yang diperoleh tidak terlalu jauh. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Facione dan Facione (1997) yang juga melihat tingkat *critical thinking disposition* berdasarkan usia dengan cakupan rentang usia yang lebih luas, yaitu 18 hingga 58 tahun. Hasil pada penelitian tersebut ditemukan adanya perbedaan tingkat *critical thinking disposition* berdasarkan usia.

### **5.3 Saran**

#### **5.3.1 Saran Metodologis**

Berdasarkan temuan yang telah didapatkan oleh peneliti, saran metodologis yang bisa dijadikan sebagai pertimbangan terhadap penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Penelitian selanjutnya dapat menyertakan variabel lain dengan variabel *reading comprehension* dan *critical thinking disposition*. Salah satu variabel yang dapat ditambahkan adalah *critical thinking skill* yang juga merupakan dimensi dari *critical thinking* selain *critical thinking disposition*. Pada penelitian sebelumnya, *critical thinking skill* memiliki hasil kolerasi positif terhadap *reading comprehension* maupun *critical thinking disposition*. Oleh karena itu, *critical thinking skill* dapat dijadikan sebagai variabel mediator terhadap penelitian selanjutnya terkait hubungan *reading comprehension* dan *critical thinking disposition*.
2. Temuan pada penelitian ini memaparkan bahwa terdapat setidaknya 48 data yang harus tereliminasi akibat kesalahan pengisian kuesioner yang tidak sesuai dengan ketentuan penelitian. Oleh karena itu, untuk meminimalisir terulangnya kendala yang sama, penelitian selanjutnya disarankan untuk

melakukan metode pengambilan data secara luring dengan pengawasan langsung oleh peneliti.

### 5.3.2 Saran Praktis

Berdasarkan temuan yang telah didapatkan oleh peneliti, saran praktis yang bisa dijadikan sebagai pertimbangan, yaitu:

1. Temuan pada penelitian ini memaparkan bahwa *critical thinking disposition* mahasiswa tahun pertama cenderung tinggi. Oleh karena itu, universitas disarankan untuk memiliki usaha untuk mempertahankan tingkat *critical thinking disposition* yang sudah ada. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melakukan pengukuran di awal perkuliahan dan memastikan bahwa perkuliahan di masing-masing tingkatan memiliki perbedaan *critical thinking disposition* yang diperlukan melalui penyesuaian bahan pembelajaran. Dengan demikian, mahasiswa akan secara bertahap mengembangkan *critical thinking disposition*.
2. Temuan pada penelitian ini memperlihatkan bahwa *reading comprehension* mahasiswa tahun pertama cenderung rendah. Oleh karena itu, penting bagi pihak universitas maupun tenaga pendidik untuk melakukan pengukuran di awal perkuliahan dan meningkatkan *reading comprehension* yang dimiliki oleh mahasiswanya. Salah satu caranya adalah dengan menjelaskan tujuan membaca dan pemahaman topik sesuai dengan program studi masing-masing. Contohnya, jurnal tertentu disarankan untuk dibaca agar terjadi peningkatan pengetahuan mengenai penelitian, sementara buku tertentu disarankan untuk dibaca agar terjadi peningkatan pemahaman mengenai kajian terbaru. Selain itu, universitas juga dapat menyarankan durasi dan jumlah bacaan yang diharapkan bagi mahasiswa untuk masing-masing semester.